Analisis Faktor Kesulitan Membaca Sekolah Dasar

Sevi Citra Prameswari*[1], Nataria Wahyuning Subayani[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia
E-mail: sevicitraprameswari@gmail.com, nataria.nata@umg.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2024-08-07
Revised: 2024-09-22
Published: 2024-10-21

Keywords:
Reading Difficulties;
Internal Factors;
External Factors

Abstract
This study aims to identify the factors that cause reading difficulties among elementary school students, as well as to seek solutions to improve their reading skills. The literature analysis of 20 articles shows that reading difficulties are primarily caused by a lack of interest among students in learning to read and insufficient parental guidance. Internal factors such as inability to spell, difficulty in distinguishing letters, and low motivation affect students, while external factors include a lack of parental support and inappropriate teaching models. To enhance reading interest, it is recommended that teachers use interactive methods, involve parents, and provide engaging reading materials. This research is expected to contribute to understanding reading difficulties and improving the learning process in elementary schools.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-08-07
Direvisi: 2024-09-22
Dipublikasi: 2024-10-21

Kata kunci:
Kesulitan Membaca;
Faktor Internal;
Faktor Eksternal.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar, serta mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Analisis studi literatur dari 20 artikel menunjukkan bahwa kesulitan membaca terutama disebabkan oleh kurangnya minat siswa untuk belajar membaca dan kurangnya bimbingan orang tua. Faktor internal seperti ketidakmampuan mengeja, kesulitan membedakan huruf, dan motivasi yang rendah mempengaruhi siswa, sementara faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan orang tua dan model pembelajaran yang tidak tepat. Untuk meningkatkan minat membaca, disarankan guru menggunakan metode interaktif, melibatkan orang tua, dan menyediakan bahan bacaan menarik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami kesulitan membaca dan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk menerima suatu pesan, yang disampaikan oleh penulis dengan kata-kata/tertulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca terdiri dari melihat dan memahami apa yang tertulis (lisan atau mental saja). Kesulitan membaca, atau biasa disebut disleksia, berasal dari kata Yunani "dys" yang berarti "kesulitan". "Lexia" yang berarti kata-kata (Afdal, 2022). Penderita disleksia biasanya mengalami kesulitan mengeja kata, membaca, menulis, berbicara, dan mendengar orang lain. Orang yang terkena dampak mengalami kesulitan menganalisis arti kata secara keseluruhan atau memadukan bunyi dalam kata. Disleksia merupakan salah satu permasalahan ketidakmampuan belajar spesifik (Budiani & Putrayasa, 2023).

Pemahaman membaca siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah, karena semua isi pembelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di berbagai daerah memerlukan pemahaman konsep dan teori yang perlu dipahami melalui kegiatan membaca Kemampuan membaca dengan benar dan handal merupakan modal dasar dan faktor terpenting keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran. Sebaliknya, ketidak-mampuan memperoleh keterampilan belajar membaca dapat menjadi kendala atau bahkan penyebab kegagalan dalam belajar di sekolah. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca seringkali menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak normal dan sering menun-jukkan gerakan-gerakan gugup seperti meringis, gelisah, meninggikan suara, dan menggigit bibir (Rajab et al., 2023)

Membaca permulaan adalah langkah pertama dalam proses belajar membaca. Membaca permulaan adalah tentang mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang huruf-huruf alfabet, baik vokal maupun konsonan, serta mampu membaca kata dan struktur kalimat dengan benar dan akurat. Membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan yang dikembangkan anak selama dua tahun kelas satu dan dua sekolah dasar. Namun kenyataannya,

kami menemukan bahwa orang-orang pada level ini pun masih belum bisa membaca dengan lancar, dan tidak jarang mereka mengalami berbagai kesulitan membaca. Padahal, tujuan dari membaca ini adalah agar anak mengembangkan kemampuan memahami dan mengucapkan kalimat, serta intonasi yang tepat, yang menjadi dasar membaca kata dan struktur kalimat sederhana dengan lancar dan akurat (Windi & Mustika, 2022).

Siswa sekolah dasar kelas satu dimasukkan dalam tahap kerja konkrit pada usia 7 hingga 11 tahun, dan mengembangkan kemampuan menggunakan pemikiran logis untuk memecahkan masalah konkrit. Bahkan di kelas satu, banyak siswa yang masih kesulitan mengenal huruf, mengeja huruf, dan membentuk kata. Kesulitan lain yang dihadapi siswa adalah menyusun huruf menjadi sebuah rangkaian kata. Saat membaca, sebagian siswa mungkin belum memahami huruf, atau mungkin belum bisa menyusun huruf menjadi kata. Hal ini disebabkan siswa belum mengenal huruf, masih menghafal huruf, dan terus-menerus mengeja huruf. Analisis ini sebaiknya dilakukan pada kelas awal agar tidak terlambat untuk melakukan perbaikan melalui dialog yang tepat dengan siswa. Faktor penyebab kesulitan pemahaman bacaan anak itu sendiri antara lain adalah faktor internal dalam diri anak itu sendiri dan faktor eksternal dari luar diri anak. Faktor internal anak meliputi faktor fisik, fisiologis, dan psikis, sedangkan faktor eksternal eksternal anak meliputi faktor keluarga dan lingkungan sekolah (Pridasari & Anafiah, 2020).

Penelitian ini didukung beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Afdal, tahun 2022, hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pada siswa kelas 1A terdapat 5 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca yang disebabkan karena lambat memahami suatu kalimat akan tetapi mampu mengeja, kurangnya fokus pada diri siswa dan keinginan belajar apabila mempunyai teman, dan belum mengenal dan sulit mengingat huruf (Afdal, 2022); (2) Penelitian yang dilakukan oleh Budiani & Putrayasa, tahun 2023, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesulitan-kesulitan membaca kata di kelas 1 seperti sulit membaca/memproses fonologi sehingga kurang mampu membaca *(decode),* mengeja kata *(encode),* berbicara *(syintax)*, dan terdapat kendala-kendala penyebab disleksia yaitu factor gen *(hereditas),* lingkungan, cahaya yang mengakibatkan sindrom irlen, kerusakan neorologis, artikulasi (Budiani & Putrayasa, 2023); (3) Penelitian yang dilakukan oleh Rajab et al, tahun 2023, menunjukkan bahwa kurangnya apresiasi dan minat siswa untuk belajar membaca, kurangnya bimbingan orang tua, pendampingan, pengawasan dalam belajar membaca berperan penting guna mempercepat siswa belajar membaca, tidak tepatnya metode pengajaran dan strategi guru dalam pembelajaran membaca mempengaruhi kemampuan belajar membaca siswa, fasilitis belajar disekolah dan dirumah kurang menunjang kemampuan membaca siswa. (Rajab et al., 2023);

(4) Penelitian yang dilakukan oleh Windi & Mustika, tahun 2022, hasil penelitian menemukan bahwa di kelas II SDN 019 Logas masih terdapat siswa yang mengalami masalah kesulitan membaca permulaan, Siswa menunjukkan kesulitan dalam menyebutkan dan menunjukkan huruf b dan d, kesulitan dalam membaca kata berimbuhan serta kesulitan dalam membaca kalimat sederhana (Windi & Mustika, 2022); (5) Penelitian yang dilakukan oleh Prindasari & Anafiah, tahun 2020, hasil penelitian yang ditemukan yaitu kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar kurang minat belajar membaca dan kurang bimbingan, kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar yaitu belum mampu mengenal huruf, belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca kata, dan belum mampu merangkai susunan kata huruf dalam mengeja kata (Pridasari & Anafiah, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode studi literatur. Metode ini melibatkan serangkaian aktivitas pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, seperti buku, majalah, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Melalui studi literatur, permasalahan dalam penelitian dapat dipecahkan dengan menelusuri dan menganalisis tulisan-tulisan yang telah dipublikasikan sebelumnya (Sujia Aprisari , Romadon, 2023). Pada penelitian ini membahas 20 artikel tentang penelitian faktor kesulitan membaca Sekolah Dasar yang diambil dari Google Scholar.

Pendekatan studi literatur, atau studi kepustakaan, terdiri dari berbagai langkah untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis. Proses ini melibatkan membaca, mencatat, serta mengolah materi penelitian dari dokumen, jurnal, cerita pendek, dan referensi terkait lainnya. Data yang diperoleh kemudian

dianalisis dan diinterpretasikan untuk meng-ungkapkan informasi penting yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut (Parwina & Setiyaningsih, 2024). Objek atau subjek penelitian ini adalah faktor kesulitan membaca sekolah dasar dari hasil kajian yang relevan berupa artikel ilmiah yang telah di data sebelumnya. Objek atau subjek penelitian ini adalah hasil kajian yang relevan berupa artikel ilmiah yang telah di data sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan membaca di Sekolah Dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur dari berbagai penelitian berupa artikel ilmiah yang telah terindeks sinta 2 dan 3 diambil dari Google Scholar, dapat disimpulkan bahwa faktor kesulitan membaca Sekolah Dasar ada 2 kelompok faktor. Hasil penelitian dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1. Faktor Internal

No.	Faktor	Jumlah
1.	Kurangnya minat belajar membaca peserta didik	4
2.	Kesalahan mengeja berulang yang dialami peserta didik	1
3.	Kurangnya motivasi terhadap peserta didik	3
4.	Peserta didik tidak bersekolah di taman kanak-kanak (TK)	1
5.	Kemampuan intektual peserta didik yang kurang baik	3
6.	Peserta didik tidak mampu memahami simbol bunyi	1
7.	Peserta didik tidak bisa menganalisa makna kata	1
8.	Peserta didik kesulitan membadakan huruf yang hampir sama seperti huruf b dan d	2
9.	Peserta didik tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia	1
10.	Rasa malas peserta didik untuk belajar membaca	1
11.	Perbedaan gender peserta didik	1
	TOTAL	**19**

Tabel 2. Faktor Internal

No.	Faktor	Jumlah
1.	Kurangnya bimbingan orang tua untuk belajar membaca terhadap anak	5
2.	Kurangnya dukungan orang tua terhadap anak untuk belajar membaca	3
3.	Keadaan ekonomi keluarga peserta didik yang kurang baik	2
4.	Model pembelajaran yang kurang tepat pada saat KBM	2
5.	Peserta didik lebih memilih untuk berbicara dengan temannya dari pada mengikuti KBM	1
6.	Ukuran ruang kelas yang terlalu besar sehingga tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran	2
7.	Peserta didik kurang disiplin dalam belajar membaca	2
	TOTAL	**17**

Bersadarkan beberapa hasil faktor kesulitan membaca yang disampaikan bahwa banyak faktor yang mengakibatkan kesulitan membaca di Sekolah Dasar. Faktor internal yang disebabkan oleh kondisi kesehatan, psikologis, fisik, dan minat peserta peserta didik, dan faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari semua pihak, baik guru, peserta didik, dan orang tua, untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di Sekolah Dasar.

Gambar 1. Grafik Faktor Internal Kesulitan Membaca

Dari faktor internal yang telah teridentifikasi, paling banyak adalah faktor kurangnya minat belajar membaca peserta didik. Disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton, lingkungan tidak mendukung karena dukungan keluarga atau lingkungan sekitar mempengaruhi minat siswa, materi kurang menarik untuk peserta didik, kondisi psikologis mempengaruhi masalah emosional atau stres yang mengganggu minat belajar peserta didik, distraksi teknologi berupa media sosial dan hiburan digital sering kali mengalihkan perhatian dari minat belajar membaca peserta didik (Bella Oktadiana, 2019). Paling sedikit adalah faktor kesalahan mengeja berulang, peserta didik tidak bersekolah TK, sering kali kekurangan fondasi dasar dalam literasi. Hal ini membuat mereka kesulitan mengeja dan membaca dengan baik, tidak mampu memahami simbol bunyi salah satu

penyebab utama kesalahan mengeja berulang adalah ketidakmampuan peserta didik menghubungkan bunyi dengan simbol huruf (fonemik). Mereka kesulitan mengenali bahwa setiap huruf atau kombinasi huruf mewakili bunyi tertentu dalam bahasa. akibatnya, mereka sering membuat kesalahan dalam mengeja kata-kata, dan tidak bisa menganalisa makna kata. Peserta didk yang tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, mereka cenderung tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca, karena mereka tidak merasa perlu untuk memperbaiki atau meningkatkan keterampilan tersebut. Rasa malas untuk belajar membaca juga merupakan hal yang dapat menghambat minat belajar membaca peserta didik, dan perbedaan gender yang bisa diamati adalah perkembangan bahasa, perilaku, dan minat belajar, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan gender sering kali lebih dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan stereotip sosial daripada faktor biologis semata. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kedua gender secara setara, tanpa membatasi potensi mereka berdasarkan persepsi yang kaku tentang gender (Triandy, 2023).

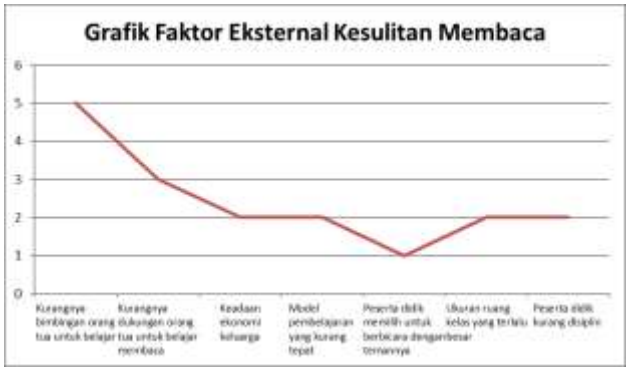

Gambar 2. Grafik Faktor Eksternal Kesulitan Membaca

Sedangkan faktor eksternal yang paling banyak mempengaruhi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca adalah kurangnya bimbingan orang tua untuk belajar. Hal tersebut bisa membuat peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar membaca. Akibatnya, peserta didik tertinggal dalam prestasi akademiknya, dan tidak percaya diri merasa malu karena tertinggal dari teman-teman sekelas mereka, yang dapat memengaruhi performa mereka di dalam maupun di luar kelas.dari teman-temanya (Jatipramono & Amalia, 2022). Paling sedikit dipengaruhi oleh peserta didik yang memilih berbicara dengan temannya. Hal ini dapat membuat konsentrasi peserta didik terganggu dan tidak memahami penjelasan dari guru, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak mencapai keberhasilan (Rinjani & Dasar, 2024).

Minat belajar membaca yang kurang, peserta didik tidak memperhatikan saat guru memberikan bimbingan membaca (Pridasari & Anafiah, 2020). Disebabkan bahan bacaan yang kurang menarik, lingkungan yang kurang mendukung, pendekatan pembelajaran yang kurang variatif. Solusi untuk meningkatkan minat membaca peserta didik, yaitu, memberikan bahan bacaan yang menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik, guru melibatkan orang tua dalam proses belajar membaca peserta didik, dan guru menggunakan metode pembelajaran yang interaktif. Kesalahan mengeja berulang, tidak mampu memahami simbol bunyi, tidak bisa menganalisa makna kata, dan kesulitan membadakan huruf yang hampir sama seperti huruf b dan d, u dan n, m dan n yang dialami peserta didik, termasuk dari gejala disleksia (Triandy, 2023). Hal ini biasa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor genetic, perkembangan otak, dan faktor prenatal. Solusi dari disleksia ini bias dilakukan dengna cara mendeteksi sejak dini, pengejaran yang ter-struktur, didukung oleh ahli terapi, memberikan motivasi dan orang tua aktif dalam membantu belajar.

Motivasi belajar ini dibuktikan dengan siswa yang terlihat tidak tertarik, mudah menyerah, tidak konsentrasi dalam pelajaran sehingga mengganggu pembelajaran, atau sering keluar kelas, sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajarnya (Bella Oktadiana, 2019). Tidak bersekolah di TK menyebabkan peserta didik tertinggal dalam mengenal huruf dan juga berlatih membaca permulaan (Astia, 2020). Hal ini bisa disebabkan keterbatasan ekonomi yang alami keluarga peserta didik, akses yang terbatas, kurang kesadaran orang tua pentingnya sekolah TK, kondisi kesehatan anak. Memberikan waktu untuk beradaptasi kepada peserta didik yang tertinggal mengenal huruf dan berlatih membaca permulaan adalah langkah awal untuk memberi bimbingan membaca lebih lanjut, dan melibatkan orang tua dalam proses belajar.

Kemampuan intelektual peserta didik menye-babkan perbedaan kemahiran membaca yang

berbeda-beda dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami bacaan (Rahayu & Dafit, 2024). Bimbingan keluarga dalam proses belajar dengan baik dapat mempengaruhi kemahiran membaca pada anak. Menciptakan lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung minat peserta didik untuk belajar sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Peserta didik mengungkapkan ketidaksukaan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia disebabkan peserta didik merasa kesulitan dalam memahami pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal membaca (Aziizah, Nadine; Mahfudhoni, Elfa; Riswari, 2024). Pada saat pembelajaran hanya menggunakan LKS sebagai sumber belajar, sehingga peserta kesulitan memahami. Dibutuhkan inovasi terhadap sumber belajar dan metode pembelajaran yang berva-riatif untuk membentuk pembelajaran yang aktif dan inovatif, sehingga peserta didik menyukai pelajaran Bahasa Indonesia. Rasa malas belajar membaca ini karena lingkungan yang tidak mendukung minat peserta didik untuk menciptakan semangat dalam belajar membaca (Pridasari & Anafiah, 2020). Biasakan belajar membaca sejak dini agar peserta didik terbiasa utnuk belajar, memberi apresiasi kepada peserta didik berupa tepuk tangan atau poin penilaian untuk membangun semangat belajar membaca. Hal tersebut dapat dilakukan untuk mengatasi rasa malas belajar membaca peserta didik.

Peserta didik Laki-laki dan Perempuan sangat berbeda**,** bahwa peserta didik laki-laki lebih suka bermain dan sulit fokus dibandingkan peserta didik perempuan bisa menjadi refleksi dari cara mereka dibesarkan atau kebiasaan di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam strategi pengajaran yang perlu disesuaikan agar lebih inklusif bagi semua jenis kelamin (Rinjani & Dasar, 2024). Memberikan model pembelajaran yang tepat dan inovatif adalah solusi agar anak laki-laki dan perempuan sama-sama memahami apa yang telah disampai-kan guru dalam proses kegiatan belajara mengajar (KBM).

Kurangnya bimbingan dan dukungan orang tua kepada anak untuk belajar membaca, anak sering kali belajar sendiri tanpa bimbingan orang tua. Orang tua hanya memantau dan menyuruh anak-anak belajar, namun tidak memberikan pendampingan yang lebih intensif (Rajab et al., 2023). Sehingga anak akan mengalami kesulitan dan ketidakpahaman yang mempengaruhi kemampuan intelektual dan kemahiran dalam membaca. Ekonomi orang tua yang kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari sehingga untuk mencukupi kebutuhan anak juga kurang (Astia, 2020). Orang tua tidak bisa memberikan fasilitas yang memadahi untuk proses belajar anak, dengan keterbatasan ekonomi secara tidak langsung proses anak untuk belajar pun terhambat dan tertinggal dengan anak-anak lain yang diberikan fasilitas yang memadahi oleh orang tuanya. Untuk mengatasi hal itu banyak hal yang bisa dilakukan, seperti orang tua memberikan bimbingan anak secara langsung dengan cara memberikan dorongan untuk belajar membaca dan memberi pelatihan/panduan dengan cara yang sederhana dengan alat seadanya.

Model pembelajaran merupakan kerangka atau metode yang digunakan oleh guru untuk mengatur proses belajar mengajar agar efektif. Metode pengajaran yang digunakan guru berupa tebak huruf belum memberikan perubahan yang signifikan pada kemampuan membaca siswa. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang optimal, dan perpustakaan sekolah tidak berfungsi dengan baik. Fasilitas yang tersedia untuk belajar membaca terbatas pada buku paket tema yang digunakan selama jam pelajaran (Rajab et al., 2023). Media pembelajaran yang digunakan juga berpengaruh pada efektivitas belajar membaca siswa. Ketidakcukupan dalam media pembelajaran dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Peserta didik yang lebih suka berbicara dengan teman-temannya daripada memperhati-kan pelajaran akan kehilangan kesempatan untuk belajar dan memahami materi dengan baik (Rinjani & Dasar, 2024). Peserta didik berbicara pasa saat proses pembelajaran biasanya disebabkan karena rasa bosan pada saat kegiatan belajar mengajar, bisa juga disebabkan ling-kungan kelas yang kurang kondusif, ruang kelas yang terlalu luas atau kurangnya pengawasan dari guru bisa membuat peserta didik merasa bebas berbicara kapan saja. Hal ini bisa atasi dengan memberi aturan dan peringatan kepada peserta didik yang sering berbicara, memberikan tugas untuk membaca sehingga peserta didik terbiasa dan terlatih untuk membaca.

Kondisi ruang kelas yang terlalu besar tidak akan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, sehingga peserta didik tidak kondusif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Anggraeni et al., 2021). Suara yang menggema, sehingga komunikasi menjadi kurang jelas dan

fokus belajar peserta didik terganggu. Untuk mengatasinya, pengaturan tempat duduk dan pembagian area yang lebih strategis dapat membantu menciptakan suasana yang lebih nyaman dan kondusif.

Peserta didik yang sering keluar masuk kelas atau tidak mengikuti instruksi guru dapat menggambarkan kurangnya disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa perlu ada pendekatan yang lebih ketat dari guru dan orang tua untuk membangun kebiasaan belajar yang baik (Rinjani & Dasar, 2024). Untuk mengatasi hal tersebut, mengajak bicara peserta didik yang tidak disiplin secara personal untuk memahami penyebab perilakunya dan berikan solusi yang tepat, guru harus memberikan contoh perilaku disiplin yang baik agar siswa dapat meniru, guru harus bersikap tegas dan memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak disiplin, melibatkan orang tua dalam mendisiplinkan anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari 20 artikel tentang faktor kesulitan membaca Sekolah Dasar dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pengaruh faktor internal kesulitan membaca peserta didik menyatakan sebanyak 95%, sedangkan faktor eksternal kesulitan membaca peserta didik menyatakan 85%. Faktor yang paling banyak mempengaruhi yaitu kurangnya minat belajar membaca peserta didik, dan kurangnya bimbingan orang tua untuk belajar membaca terhadap anak.

B. Saran

Dari kesimpulan tersebut disarankan guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif sesuai minat anak, seperti permainan huruf atau cerita bergambar, untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap membaca. Selain itu, sekolah dapat berkolaborasi dengan orang tua melalui program sosialisasi atau pelatihan singkat, yang mengajarkan mereka pentingnya mendukung anak belajar di rumah, dengan memberikan buku monitoring untuk mengawasi anak pada saat di rumah. Melibatkan orang tua dalam proses ini, serta memberikan dukungan seperti memberikan buku bacaan yang menarik, dapat membantu meningkatkan minat anak dan partisipasi orang tua dalam membimbing anak belajar membaca.

DAFTAR RUJUKAN

Afdal, N. A. A. P. (2022). Analisis Kesulitan Membaca pada Siswa Kelas Rendah di SDN 029 Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Basataka*, *2*, 169–176.

Akda, H. F., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(1), 1118–1128. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1437

Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Nurdini, D. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *4*(1), 42–54. https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.2849

Aprilia, ulfiatul inka, Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *5*(2), 227–233.

Astia, M. (2020). Analisis Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas I SD Negeri 93 Palembang. *SCHOLASTICA JOURNAL JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN PENDIDIKAN DASAR (Kajian Teori Dan Hasil Penelitian)*, *3*(1), 7–12. https://doi.org/10.31851/sj.v3i1.7553

Astuti, N. (2023). FAKTOR-FAKTOR KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II MI TARBIYATUL MUSTOFA SIGEDONG: Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian …*, *13*(1). https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/1413%0Ahttps://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/1413/967

Aziizah, Nadine; Mahfudhoni, Elfa; Riswari, L. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 5 SD 5 Karangbener. *Journal Innovation in Education (INOVED)*, *2*(1).

Bella Oktadiana. (2019). 済無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Budiani, L., & Putrayasa, I. B. (2023). Kesulitan Membaca Kata Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, *7*(3), 376–381.

https://doi.org/10.23887/jear.v7i3.66560

Jatipramono, A., & Amalia, N. (2022). Identifikasi jenis kesulitan membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *07*(02), 183–204.

Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(1), 28–33. https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049

Parwina, W. P., & Setiyaningsih, D. (2024). *Kesulitan dalam Membaca dan Menulis pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar*. *2017*, 1023–1030.

Pridasari, F., & Anafiah, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sdn Demangan Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *6*(2), 432–439. https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8054

Rahayu, D., & Dafit, F. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia 8 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(1), 160–167. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.608

Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 397–410. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979

Rajab, Astuti, R. W., & Sukahar, K. (2023). Identifikasi faktor kesulitan belajar membaca siswa di kelas 3 Di SD Inpres Kaburbur Distrik Kayauni Kabupaten Fakfak. *UNES Journal of Education Scienties* , *7*(1), 88–102. https://ojs.ekasakti.org/index.php/UJES

injani, B. R., & Dasar, S. (2024). *JR-PGSD : JURNAL RINJANI PENDIDIKAN GURU ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 2 DI SDN 1 DANGIANG TAHUN PELAJARAN*. *2*(02), 192–205.

Sujia Aprisari , Romadon, S. P. (2023). (Jurnal Basic Education Skills). *JBES (Jurnal Basic Education Skills)*, *1*(3), 12–25.

Triandy, R. (2023). *KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS IV SD DENGAN USIA 10 TAHUN (Studi Kasus pada Anak Tingkat Sekolah Dasar di SDN Sukasari)*. *13*(1), 269–278.

Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *8*(2), 189–199. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219

Windi, & Mustika, D. (2022). Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SDN 019 Logas Kabupaten Kuantan Singingi. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9*(2), 143–155. https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6706

Yulianti, Y., Dinie Anggraeni Dewi, & Dewi Wulan Sari. (2023). Analisis keterampilan dan kesulitan pembaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, *3*(2), 172–178. https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2.1460